

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Individu dalam tahap perkembangannya akan mengalami masa remaja, yaitu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (1994) masa remaja berlangsung antara umur 13 – 18 tahun. Hurlock (1994) mengatakan bahwa saat memasuki masa remaja individu akan mengalami perubahan dari sisi biologis, kognitif dan sosio-emosional, serta dituntut untuk dapat melakukan perubahan dan memenuhi tuntutan-tuntutan sosial. Kemudian, remaja menurut Kusumaningsih dan Mulyana (2013) akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggalnya dan menemukan tempat dalam masyarakat, yang dikenal dengan proses pencarian identitas diri. Masa remaja menurut Hurlock (1994) dianggap sebagai masa labil, di mana individu masih mudah terpengaruh oleh informasi dari luar dirinya tanpa disertai pemikiran lebih lanjut. Remaja dalam keadaan labil yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada kondisi yang menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungan, untuk dapat menciptakan interaksi yang seimbang antara diri dengan lingkungan sekitar (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Bagi remaja putri yang tinggal di panti asuhan, panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama tempat remaja menyesuaikan diri. Menurut Lusiawati (2013) panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan

anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Sahuleka (Lusiawati, 2013) menyebutkan bahwa alasan anak-anak atau remaja tinggal dan dibesarkan di panti asuhan dapat berbeda-beda. Rahma (2011) mengatakan bahwa beberapa anak mengalami keadaan dimana anak harus berpisah dari keluarganya disebabkan berbagai alasan, seperti menjadi yatim, piatu atau bahkan yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mau atau mampu mengasuh, dan terlantar. Panti asuhan kemudian menjadi sebuah lembaga yang merawat dan membantu perkembangan anak-anak. Menurut Rahma (2011) panti asuhan merupakan lembaga yang bertujuan untuk membantu perkembangan dan pendidikan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak dapat tinggal dengan keluarga. Mulyati (Rahma, 2011) mengatakan bahwa panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak selama proses perkembangannya.

Sahuleka (Lusiawati, 2013) mengemukakan bahwa panti asuhan dapat menjadi tempat bagi anak-anak maupun remaja untuk mendapatkan bimbingan dan pendidikan dalam berbagai bidang, serta merupakan suatu lingkungan *therapeutic* bagi anak-anak atau remaja yang membutuhkan. Sebagai remaja tentu kehidupan di panti dapat menjadi tempat untuk mempelajari banyak hal, namun pada kenyataannya banyak remaja yang kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di panti asuhan. Menurut Sahuleka (Lusiawati, 2013) kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja rentan mengalami penurunan emosi yang berakibat pada gangguan kepribadian, seperti menarik diri dari lingkungan, serta tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat

dengan orang lain. Hal ini terutama rentan terjadi saat masa peralihan tempat tinggal, dimana remaja putri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan serta aturan yang berlaku di dalamnya, yang tentunya berbeda dengan peraturan di luar panti asuhan (Lusiawati, 2013). Menurut Rahma (2011) remaja yang baru tinggal di panti asuhan cenderung pendiam, tidak suka berkumpul dengan teman-teman yang lain, dan bersembunyi jika ada orang asing yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri saat baru tinggal di panti asuhan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengasuh panti asuhan "X" pada tanggal 12 November 2016 di Sleman, Yogyakarta menyatakan bahwa masih ada remaja putri panti asuhan yang masih kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama remaja putri yang baru masuk panti asuhan. Remaja putri baru tersebut lebih pendiam, masih merasa malu, dan sering menutup diri. Namun, hasil wawancara tersebut berbeda dengan pendapat Bee (1989), mengungkapkan bahwa remaja putri mempunyai sifat yang lebih sosial dan peka terhadap orang lain sehingga lebih fleksibel dalam berhadapan dengan orang lain.

Sebuah berita mengabarkan bahwa seorang anak berusia 12 tahun kabur dari Panti Asuhan "A" Semarang pada tahun 2010. Menurut keluarga, anak tersebut merasa tidak betah dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan sekitarnya (Suara Merdeka, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yancey (1998) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap gangguan emosi. Penelitian Hartini (2009) menunjukkan bahwa gambaran psikologis anak Panti Asuhan "Y"

Surabaya cenderung memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dan menerima perubahan fisik maupun psikisnya sebagai bagian dari diri sendiri. Dampak dari remaja yang dituntut melakukan penyesuaian diri dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang remaja di Panti Asuhan “X” Yogyakarta pada tanggal 15 juni 2016, subjek mengaku bahwa pada awalnya membuka diri untuk bergaul dengan teman-teman di panti asuhan merupakan hal yang cukup sulit. Subjek mengatakan bahwa saat pertama berada di panti asuhan dirinya merasa malu dan canggung berada di lingkungan baru bersama orang-orang yang belum dikenalnya. Subjek juga mengaku kerap kali menangis karena merasa tidak betah dan tidak nyaman. Selama masa penyesuaian, subjek mengatakan bahwa subjek lebih pendiam dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan peraturan di dalam panti.

Penyesuaian diri menurut Weiten dan Lloyd (Romadhoni & Setyawati, 2013) merupakan proses psikologis yang dilalui individu untuk dapat mengatur atau mengatasi keinginan dan tantangan kehidupan sehari-hari, baik terhadap lingkungan sosial, kondisi kejiwaannya serta lingkungan alam sekitar. Kartono (2000) menyebut penyesuaian diri sebagai usaha yang dilakukan individu untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungan, sehingga rasa dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif lainnya bisa dihilangkan dengan baik. Penyesuaian diri yang baik memungkinkan individu untuk merasa nyaman

dengan lingkungan sekitarnya. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek penyesuaian diri yaitu adaptasi, konformitas, penguasaan dan individu bervariasi.

Runyon dan Haber (1984) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses pembelajaran menerima sesuatu dalam hidup yang akan terus terjadi selama kehidupan berlangsung. Penyesuaian diri juga akan dialami oleh remaja putri selama ia tinggal di panti asuhan karena panti asuhan akan mengalami perubahan lingkungan, misalnya dengan adanya teman baru. Menurut Rahma (2011) proses interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan remaja di panti asuhan sangatlah penting, terutama dalam melakukan penyesuaian diri. Rahma (2011) menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri remaja tidak terlepas dari pengalaman yang diperoleh dari orang-orang sekitarnya, diantaranya dukungan dari orang terdekat. Menurut Kumalasari dan Ahyani (2012) remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang dikenal dan merupakan sumber dukungan sosial utama, yang di dalamnya termasuk dukungan sosial dari pengasuh dan teman-teman penghuni panti asuhan (Rahma, 2011).

Dukungan sosial menurut Rook (Smet, 1994) merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. House (Smet, 1994) mengartikan dukungan sosial sebagai hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang terdiri dari bantuan berupa informasi, perhatian emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu dari

interaksinya dengan lingkungan. Kumalasari dan Ahyani (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain.

Adanya dukungan sosial bagi remaja di panti asuhan akan membantu proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan panti dan orang-orang sekitarnya. Smet (1994) menegaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, maka segala sesuatunya akan terasa lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan. Caplan (Rahma, 2011) juga mengatakan bahwa adanya sumber dukungan yang sesuai dapat membantu penyesuaian diri individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan. Hasil penelitian yang dilakukan Eggens, dkk (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial membantu pelajar dalam menghadapi stres, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mengurangi tekanan akibat aktivitas yang menimbulkan stres. Penelitian Rahma (2011) menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hal ini menurut Rahma (2011) disebabkan bagi para remaja di panti asuhan, para pengasuh dan teman-teman di panti dianggap sebagai keluarga mereka, sehingga dukungan yang diberikan dapat menimbulkan perasaan dekat secara emosional, rasa aman, diperhatikan, dihargai dan dicintai. Kumalasari dan Ahyani (2012) menjelaskan bahwa jika remaja di panti asuhan mendapat cukup banyak dukungan sosial dari pengasuh dan teman-teman di panti asuhan akan membantunya mengembangkan

kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang remaja di Panti Asuhan “X” Yogyakarta juga menegaskan bahwa dukungan sosial, terutama dari teman-teman panti asuhan, membantu subjek untuk menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan panti asuhan. Subjek mengaku saat pertama kali datang ke panti asuhan, teman-teman menyambut dengan baik dan ramah, sehingga lambat laun subjek merasa nyaman berada di panti asuhan. Subjek mengatakan bahwa teman-teman panti saling menguatkan dan tidak segan memberikan bantuan jika ada yang membutuhkan, sehingga suasana di dalam panti terasa kekeluargaan. Hal tersebut menurut subjek membantu subjek untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki judul serupa, serta menambah pengetahuan bagi pembaca.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan memperkaya khazanah teori psikologi sosial dan psikologi positif mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan

#### **2. Manfaat Praktis**

Memberi informasi kepada masyarakat pada umumnya tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan sehingga dapat menjadi tambahan informasi bagi masyarakat. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema serupa.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang dukungan sosial dan penyesuaian diri telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Ahyani (2012) dengan judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. Penelitian tersebut menggunakan remaja di panti asuhan sebagai subjek penelitian.



Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri, dalam arti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian diri remaja dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula penyesuaian diri remaja.

Penelitian tentang dukungan sosial dan penyesuaian diri juga dilakukan oleh Rahma (2011) dengan judul Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. Pada penelitian ini Rahma (2011) juga menggunakan remaja di panti asuhan sebagai subjek penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan dukungan sosial remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, artinya semakin tinggi efikasi diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula penyesuaian diri remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah efikasi diri dan dukungan sosial maka semakin rendah pula penyesuaian diri remaja.

Tricahyani dan Wideasavitri (2016) juga meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di Panti Asuhan kota Denpasar. Pada penelitian ini Tricahyani dan Wideasavitri (2016) juga menggunakan remaja panti asuhan sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan

penyesuaian diri pada remaja awal panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja awal panti asuhan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti menjabarkan beberapa persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

### **1. Keaslian Topik**

Peneliti menggunakan topik tentang hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Topik ini sama dengan topik penelitian dari Kumalasari dan Ahyani (2012) yang menggunakan variabel dukungan sosial dan penyesuaian diri. Penelitian milik Rahma (2011) juga menggunakan topik yang sama, yaitu dukungan sosial dan penyesuaian diri, namun Rahma (2011) menambahkan variabel bebas yaitu efikasi diri sebagai topik penelitiannya. Penelitian Trichayani dan Wideasavitri (2016) juga menggunakan topik yang sama yaitu dukungan sosial dan penyesuaian diri, namun remaja awal sebagai subjek penelitiannya.

### **2. Keaslian Teori**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan acuan teori dukungan sosial dari House (Smet, 1994) yang menyebutkan empat jenis dukungan sosial. Penelitian milik Kumalasari dan Ahyani (2012) menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino (Oktavia, 2002) yang juga menyebutkan empat jenis dukungan sosial yang sama dengan milik House (Smet, 1994). Adapun penelitian Rahma (2011) menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino (1998) yang menyebutkan empat jenis dukungan sosial, sama seperti milik

House (Smet, 1994). Sedangkan untuk teori penyesuaian diri, peneliti menggunakan teori penyesuaian diri dari Schneiders (1964) yang menyebutkan enam aspek penyesuaian diri. Penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012) menggunakan teori penyesuaian diri dari Albert dan Emmons (Pramadi, 1996) yang menyebutkan empat aspek penyesuaian diri. Adapun penelitian Rahma (2011) menggunakan acuan teori yang sama dengan peneliti yaitu teori penyesuaian diri dari Schneiders (1964).

Penelitian Tricahyani dan Wideasavitri (2016) menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino (2007) yang menyebutkan empat jenis dukungan sosial. Sedangkan untuk teori penyesuaian diri, peneliti menggunakan teori dari Runyon & Haber (1984).

### **3. Keaslian Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat ukur dukungan sosial dan alat ukur penyesuaian diri. Peneliti menggunakan alat ukur dukungan sosial dari House (Smet, 1994) dengan mengadaptasi alat ukur yang sudah ada dan pernah digunakan sebelumnya. Begitu pula dengan alat ukur penyesuaian diri, peneliti mengadaptasi berdasarkan alat ukur yang pernah digunakan sebelumnya dalam penelitian dengan topik serupa. Alat ukur penyesuaian diri ini mengacu pada teori penyesuaian diri dari Schneiders (1964). Pada penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012) alat ukur yang digunakan ialah alat ukur penyesuaian diri yang disusun berdasarkan aspek penyesuaian diri dari Albert dan Emmons (Pramadi, 1996). Sementara itu alat ukur dukungan sosial yang digunakan disusun berdasarkan aspek

dukungan sosial dari Sarafino (Oktavia, 2002). Penelitian Rahma (2011) menggunakan alat ukur dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial dari Sarafino (1998) dan alat ukur penyesuaian diri berdasarkan teori dari Scheneiders (1964). Penelitian Tricahyani dan Widiasavitri (2016) menggunakan alat ukur dukungan sosial yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial dari Sarafino (2007). Sementara itu alat ukur penyesuaian diri yang digunakan disusun berdasarkan aspek dari Runyon & Haber (1984).

#### **4. Keaslian Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang tinggal di panti asuhan, berusia antara 13 – 18 tahun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Kumalasari dan Ahyani (2012) dan Rahma (2011) menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu remaja di panti asuhan.